



---

## Efektivitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) Dalam Memperkuat UMKM Di Kota Bandar Lampung

Naufal Akmal Raihan<sup>1</sup>, Prakarsa Panjinegara<sup>2</sup>, Nurul Husna<sup>3</sup>

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [naufalakmal223@gmail.com](mailto:naufalakmal223@gmail.com), [prakarsa.panjinegara@feb.unila.ac.id](mailto:prakarsa.panjinegara@feb.unila.ac.id), [nurul.husna2023@feb.unila.ac.id](mailto:nurul.husna2023@feb.unila.ac.id)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 29 Maret 2026

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effectiveness of the People's Business Credit (KUR) program in strengthening MSMEs in Bandar Lampung. A qualitative collective case study design was employed, involving 12 informants: 5 KUR-recipient MSME owners, 2 bank officers, and 5 internal MSME employees. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and document analysis, then analyzed using NVivo 15 under Credit Access Theory, Resource-Based View, and Theory of Change frameworks. Results show four of five MSMEs productively utilized KUR funds, achieving revenue growth of 50%–300%, with all informants reporting increased confidence and reduced dependence on informal loans. A critical gap was found: 90% of debtors paid installments on time, yet only 70% showed real business progress, indicating weak post-disbursement mentoring. Effectiveness is influenced by fund allocation accuracy, financial management capability, SLIK OJK credit history, and local purchasing power. This study concludes that KUR functions not only as a financing instrument but also as an empowerment catalyst that builds intangible resources – psychological capital and financial discipline.*

**Keywords:** People's Business Credit (KUR), MSMEs, Program Effectiveness, Theory of Change,

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam memperkuat UMKM di Kota Bandar Lampung. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kolektif digunakan, melibatkan 12 informan: 5 pelaku UMKM penerima KUR, 2 petugas bank penyalur, dan 5 karyawan internal UMKM. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan NVivo 15 berbasis Teori Akses Kredit, Resource-Based View, dan Theory of Change. Hasil menunjukkan empat dari lima UMKM memanfaatkan KUR secara produktif dengan pertumbuhan omzet 50%–300%, dan seluruh informan melaporkan peningkatan kepercayaan diri serta kemandirian dari pinjaman informal. Ditemukan gap kritis: 90% debitur lancar membayar cicilan, namun hanya 70% yang usahanya berkembang nyata, mengindikasikan lemahnya pendampingan pasca-pencairan. Efektivitas dipengaruhi oleh ketepatan alokasi dana, kemampuan pengelolaan keuangan, rekam jejak SLIK OJK, dan kondisi daya beli lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa KUR tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembiayaan, tetapi juga sebagai katalis pemberdayaan yang membangun sumber daya intangible berupa modal psikologis dan disiplin keuangan.*

**Kata Kunci:** Kredit Usaha Rakyat (KUR), UMKM, Efektivitas Program, Theory of Change

## PENDAHULUAN

Kota Bandar Lampung sebagai ibukota Provinsi Lampung mengalami pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang sangat signifikan. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung (2024), jumlah UMKM di Bandar Lampung meningkat dari 116.590 unit pada 2020 menjadi 326.505 unit pada 2023—hampir tiga kali lipat dalam tiga tahun. Pertumbuhan ini menjadikan Bandar Lampung sebagai kota dengan konsentrasi UMKM tertinggi di Provinsi Lampung, menguasai sekitar 75% total UMKM provinsi.

Merespons kebutuhan permodalan UMKM yang semakin besar, pemerintah meluncurkan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) sejak 2007 sebagai instrumen pembiayaan bagi pelaku usaha yang *feasible* namun belum *bankable*, dengan dukungan penjaminan kredit pemerintah (Permenko No. 11 Tahun 2017). Di Provinsi Lampung, realisasi KUR pada 2024 mencapai Rp10.087,32 miliar atau 111,27% dari plafon awal, dengan pertumbuhan 20,89% *year-on-year*, didominasi Bank Rakyat Indonesia sebesar 75,11% (RRI, 2025).

Namun terdapat anomali menarik: meskipun Bandar Lampung memiliki konsentrasi UMKM tertinggi, realisasi KUR di kota ini hanya Rp505 miliar—menempatkannya di posisi ketujuh dari 16 kabupaten/kota di Provinsi Lampung (Kupastuntas.co, 2024). Kesenjangan ini relevan mengingat UMKM menyumbang 61,07% PDB nasional dan menyerap 97% total tenaga kerja (Kementerian Koperasi dan UKM, 2021), sehingga efektivitas program pembiayaan menjadi isu yang sangat strategis.

Dari sisi literatur, berbagai penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif yang mampu menggambarkan hubungan antar variabel terukur, namun memiliki keterbatasan dalam menjelaskan proses pemanfaatan KUR secara mendalam (Cahyani & Setiawan, 2023; Budiman et al., 2023). Penelitian kualitatif yang ada mengidentifikasi berbagai tantangan implementasi yang luput dari pendekatan kuantitatif, seperti pengalihan dana, manajemen keuangan yang tidak memadai, dan ketergantungan pada pinjaman berulang (Panjinegara et al., 2024). Hampir seluruh kajian juga dilakukan di luar Bandar Lampung, sehingga belum mencerminkan karakteristik UMKM perkotaan di konteks ini.

Dari perspektif teoritis, efektivitas KUR dipahami melalui tiga kerangka teori. Pertama, Teori Akses Kredit (Stiglitz & Weiss, 1981) menjelaskan kegagalan pasar kredit akibat asimetri informasi—program KUR hadir sebagai intervensi pemerintah untuk mengatasinya. Kedua, *Resource-Based View/RBV* (Barney, 1991) memandang modal finansial sebagai sumber daya kritis yang memungkinkan UMKM membangun kapabilitas dan keunggulan kompetitif. Ketiga, *Theory of Change* (Weiss, 1995; Rogers, 2014) menjelaskan hubungan kausal antara *input*, *proses*, *output*, dan dampak suatu program intervensi.

Penelitian ini dirancang untuk mengisi celah tersebut melalui evaluasi efektivitas KUR dari tiga perspektif: (1) pelaku UMKM penerima manfaat, (2) petugas bank selaku pelaksana kebijakan, dan (3) karyawan internal UMKM yang merasakan dampak langsung. Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur evaluasi program pembiayaan UMKM berbasis perspektif *multi-stakeholder*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kolektif (*collective case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam dan kontekstual terhadap fenomena implementasi KUR, serta memberi ruang bagi partisipan untuk menyampaikan pengalaman secara natural (Creswell, 2018; Moleong, 2017). Desain studi kasus kolektif dipilih mengacu pada Stake (2005) karena melibatkan beberapa kasus UMKM penerima KUR untuk memahami efektivitas program secara komprehensif. Penelitian melibatkan 12 informan yang dipilih secara *purposive sampling*, terdiri dari: (1) 5 pelaku UMKM penerima KUR dari berbagai sektor usaha (U1–U5); (2) 2 petugas bank penyalur KUR dari 3 bank berbeda (PB1–PB2); dan (3) 5 karyawan internal UMKM (K1–K5). Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam implementasi program KUR di Kota Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman mendalam; (2) observasi partisipatif untuk memahami konteks operasional usaha; dan (3) studi dokumentasi berupa dokumen pengajuan KUR, laporan keuangan sederhana, dan catatan usaha informan. Analisis data menggunakan teknik koding tematik berbantuan NVivo 15, menghasilkan 14 node dalam 3 cluster tematik. Pola keterkaitan antar node divalidasi melalui cluster analysis dengan koefisien kemiripan Jaccard yang menghasilkan dendrogram. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, *member checking*, dan *audit trail* (Sugiyono, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pemanfaatan Dana KUR oleh UMKM di Kota Bandar Lampung.*

#### *Alokasi dan Pemanfaatan Dana*

Dari lima UMKM yang diteliti, empat di antaranya (U1, U3, U4, U5) memanfaatkan dana KUR secara produktif sesuai peruntukannya – penambahan stok barang dan bahan baku, pembelian peralatan produksi, serta peningkatan kapasitas operasional. Pemanfaatan tepat sasaran ini menghasilkan pertumbuhan kapasitas produksi dan omzet dalam kisaran 50% hingga 300%. Satu UMKM (U2) mengalami stagnansi karena mengalihkan dana KUR ke bidang usaha lain yang tidak sesuai peruntukan pengajuan, bukan akibat kelemahan intrinsik program.

#### *Dampak pada Sumber Daya Tidak Berwujud*

Seluruh lima UMKM tanpa pengecualian melaporkan peningkatan kepercayaan diri dan berkurangnya ketergantungan terhadap pinjaman informal berbunga tinggi pasca menerima KUR. Dalam perspektif RBV (Barney, 1991), KUR tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembiayaan finansial, melainkan juga sebagai katalis pemberdayaan yang membangun *intangible resources* berupa modal psikologis, disiplin keuangan, dan akses ke ekosistem perbankan formal. Temuan ini konsisten dengan Syamsu Rijal & Antou (2024) yang mengonfirmasi bahwa pendanaan KUR berdampak positif terhadap ekspansi bisnis dan inovasi.

### *Penilaian Petugas Bank terhadap Keberhasilan Program KUR*

#### *Indikator Keberhasilan Menurut Bank Penyalur*

---

Petugas bank penyalur menilai keberhasilan KUR berdasarkan tiga indikator utama: (1) penambahan stok barang dan bahan baku usaha, (2) peningkatan kapasitas produksi atau layanan, dan (3) pertumbuhan omzet beserta akumulasi aset usaha. Tingkat kelancaran pembayaran cicilan mencapai 90%, namun hanya 70% debitur yang usahanya mengalami kemajuan nyata.

#### ***Gap Pendampingan Pasca-Pencairan***

Selisih dua puluh poin persentase antara tingkat kelancaran cicilan (90%) dan kemajuan usaha (70%) mengindikasikan adanya segmen debitur yang mampu membayar cicilan namun usahanya tidak berkembang. Analisis divergensi data mengungkap gap kritis antara standar prosedur pendampingan yang ditetapkan di tingkat kebijakan bank dengan realita pelaksanaan di lapangan. PB1 menyatakan pendampingan dilakukan terjadwal setiap tiga bulan, namun U1 menyatakan tidak ada kunjungan pendampingan sama sekali setelah pencairan—sebuah gap implementasi yang berdampak langsung pada efektivitas program. Temuan ini sejalan dengan Panjinegara et al. (2024) yang mengidentifikasi lemahnya pendampingan sebagai salah satu dari lima tantangan utama efektivitas KUR.

#### ***Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Implementasi KUR***

##### ***Faktor Internal Pelaku Usaha***

Dua faktor internal menjadi penentu utama. Pertama, ketepatan alokasi dana sesuai peruntukan produktif merupakan faktor paling determinan: UMKM yang menggunakan dana KUR sesuai rencana bisnis menunjukkan pertumbuhan signifikan, sementara penyimpangan alokasi terbukti menjadi penyebab utama kegagalan pemanfaatan program. Kedua, kemampuan pengelolaan keuangan usaha—mencakup kematangan rencana bisnis, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta disiplin proyeksi arus kas—menentukan optimalisasi manfaat dari dana yang diterima.

##### ***Faktor Eksternal***

Dua faktor eksternal berpengaruh signifikan. Pertama, rekam jejak kredit pada sistem SLIK OJK: tunggakan pinjaman online bernilai sangat kecil sekalipun dapat menggugurkan kelayakan calon debitur yang secara bisnis sesungguhnya layak—menunjukkan perlunya evaluasi regulasi ambang batas SLIK dalam konteks program KUR. Kedua, kondisi daya beli masyarakat di sekitar lokasi usaha berpengaruh terhadap kemampuan UMKM menghasilkan pendapatan dari tambahan kapasitas yang dibiayai KUR, khususnya bagi UMKM di sektor konsumsi lokal.

##### ***Model Konseptual Efektivitas KUR***

Sintesis seluruh 14 node dari 3 cluster analisis menghasilkan model konseptual tiga lapisan kausal Lapisan pertama (*input*): penyaluran KUR bersubsidi menghasilkan penambahan modal yang dimoderasi secara determinan oleh ketepatan penggunaan dana. Lapisan kedua (*proses*): modal tepat sasaran mendorong peningkatan kapasitas produksi dan pertumbuhan omzet. Lapisan ketiga (*output*): pertumbuhan berkelanjutan menghasilkan peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan usaha yang bersifat permanen. *Cluster analysis* dengan koefisien Jaccard pada NVivo 15 mengkonfirmasi rantai kausalitas ini dan

---

mengidentifikasi gap pendampingan pasca-pencairan sebagai titik lemah paling kritis dalam keseluruhan rantai efektivitas program KUR.

## SIMPULAN

Penelitian ini menarik tiga simpulan utama. Pertama, program KUR terbukti efektif dalam memperkuat UMKM di Kota Bandar Lampung. Empat dari lima UMKM memanfaatkan dana secara produktif, menghasilkan pertumbuhan omzet dan kapasitas produksi 50%–300%. KUR tidak hanya berperan sebagai instrumen pembiayaan, melainkan juga sebagai katalis pemberdayaan yang membangun kepercayaan diri dan kemandirian dari pinjaman informal. Kedua, terdapat gap kritis antara kinerja pembayaran cicilan (90%) dan kemajuan usaha nyata (70%), mengindikasikan bahwa pendampingan pasca-pencairan belum berjalan efektif. Gap ini merupakan titik lemah paling kritis dalam rantai efektivitas KUR yang perlu segera diatasi oleh bank penyalur. Ketiga, efektivitas KUR dipengaruhi oleh: (a) ketepatan alokasi dana produktif, (b) kemampuan pengelolaan keuangan pelaku usaha, (c) rekam jejak kredit SLIK OJK, dan (d) kondisi daya beli lokal. Dalam perspektif RBV, dampak KUR yang paling bermakna dan tahan lama bukan semata pada transfer modal finansial, melainkan pada terbentuknya *intangible resources* berupa modal psikologis, disiplin keuangan, dan integrasi ke dalam ekosistem perbankan formal. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan penelitian—para pelaku UMKM penerima KUR, petugas bank penyalur, dan karyawan internal UMKM di Kota Bandar Lampung yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman secara terbuka. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Dosen Pembimbing di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung atas bimbingan dan arahan yang sangat berharga selama proses penelitian. Penghargaan juga disampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan mahasiswa atas dukungan moral yang tidak ternilai.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfira, A., Nurdin, F., Hikmah, A. N., Yudiyanti, E., Gustiana, G., Fatimah, S., & Asmiranda, A. (2024). Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pengembangan UMKM Di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Riset Multidisiplin*, 1(3), 116–125.
- Aribawo, I. K. A., Faisal, M., & Husnah, H. (2020). Pengaruh Kredit Usaha Rakyat Terhadap Profitabilitas UMKM Di Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako (JIMUT)*, 5(1), 31–41.
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Budiman, et al. (2023). Efektivitas KUR dan Korelasinya dengan Profit Usaha Mikro di Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 55–70.
- Cahyani, D., & Setiawan, A. (2023). Efektivitas Program KUR Terhadap Peningkatan Pendapatan Pelaku UMKM di Kota Bandung. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 25(1), 45–60.

- Ningrum, et al. (2024). Pengaruh KUR dan KKI terhadap Kapasitas Bahan Baku dan Tabungan UMKM di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 33-50.
- Panjinegara, et al. (2024). Tantangan Efektivitas Program KUR: Studi Kualitatif Eksploratif. *Jurnal Keuangan Mikro Indonesia*, 7(2), 88-105.
- Stiglitz, J. E., & Weiss, A. (1981). Credit rationing in markets with imperfect information. *American Economic Review*, 71(3), 393-410.
- Syamsu Rijal & Antou, G. P. (2024). The Impact of the People's Business Credit (KUR) Programme on Entrepreneurship Development and Economic Growth in Indonesia. *Journal of Economics and Business*, 8(1), 45-58.
- Zahra, F. (2024). Efektivitas Program KUR Terhadap Pengembangan UMKM di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 11(1), 22-38.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rogers, P. J. (2014). *Theory of Change*. UNICEF Office of Research.
- Stake, R. E. (2005). *The Art of Case Study Research*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Weiss, C. H. (1995). Nothing as Practical as Good Theory: Exploring Theory-Based Evaluation for Comprehensive Community Initiatives for Children and Families. In J. Connell, A. Kubisch, L. Schorr, & C. Weiss (Eds.), *New Approaches to Evaluating Community Initiatives*. Aspen Institute.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Nomor 11 Tahun 2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Badan Pusat Statistik. (2023, Oktober 30). Jumlah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2020 dan 2021. <https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/1/NTU1IzE=/jumlah-usaha-mikro-kecil-dan-menengah-umkm-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-lampung-2020-dan-2021.html>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2020). *Pedoman umum Kredit Usaha Rakyat*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2021). *Perkembangan data usaha mikro, kecil, menengah dan usaha besar tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.
- Kupastuntas.co. (2024, September 9). Penyaluran KUR di Lampung capai Rp6,9 triliun per September 2024, ini rinciannya.

<https://www.kupastuntas.co/2024/09/09/penyaluran-kur-di-lampung-capai-rp-69-triliun-per-september-2024-ini-rinciannya>

RRI. (2025, Januari 25). Realisasi penyaluran KUR di Lampung 2024 capai Rp10,08 triliun. <https://rri.co.id/bisnis/1280704/realisasi-penyaluran-kur-di-lampung-2024-capai-rp10-08-triliun>